

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Untuk lebih memperjelas, maka penulis akan mengemukakan sebagai berikut:

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian “Pendidikan Akhlak”

Untuk mencari definisi dari kata pendidikan akhlak, maka terlebih dahulu akan diuraikan mengenai istilah pendidikan dan istilah akhlak.

a) Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

- 1) menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal satu ayat satu bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹
- 2) Menurut Syeh Naquib Al-Attas, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*) kepada peserta didik. Apakah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (*afektif*).²

¹UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 3

²Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: ArRuzz, 2011), h. 275

- 3) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”, dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sementara semua aspek mencakup aspek jasmani, akal dan hati.³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

b) Pengertian Akhlak

Mengenai penjelasan akhlak secara luas, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian secara bervariasi. Diantaranya Ibn Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar dalam buku *Akhlak Tasawuf* dengan mendefinisikan akhlak sebagai: "*Keadaan dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu*"⁴

Sejalan dengan pendapat Ibn Miskawaih tersebut, Al-Ghazali juga Mendefinisikan akhlak dengan: *suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama).*

³Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 27

⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Taswuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس رسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية⁵

Sehingga dari beberapa definisi akhlak yang telah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlak al-mahmudah). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (akhlak al-mamdudah).⁶

c) Pengertian “Pendidikan Akhlak”

Berangkat dari term-term yang dijelaskan secara terpisah mengenai definisi pendidikan dan akhlak, maka penjelasan tersebut memberikan pemahaman, bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

Pendidikan akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat terhadap daya fikir manusia. Sementara unsur mistik memberi porsi lebih banyak

⁵Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz III, (Haromain: Darul ‘Ulum, tt), h. 52

⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6

kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia.⁷ Dengan demikian, selain mengarah pada ranah kognitif, pendidikan akhlak juga terfokus pada pembangunan aspek afektif, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan (psikomotorik).

2. Landasan Pendidikan Akhlak

Rasulullah Saw telah mengajarkan metodologi membentuk moralitas yang mulia, terkait dengan akhlak manusia terhadap Allah, diri sendiri maupun kepada sesama makhluk. Beliau tidak hanya memerintahkan fungsi teori belaka, namun juga realitas konkrit suri teladan umatnya. Semua akhlak yang diajarkan Rasulullah tak lain adalah moralitas yang bermuara pada al-Qur'an.⁸ Dengan demikian, jelas bahwa Rasulullah Saw. memiliki tingkah laku yang mulia, beliau selalu bertindak sesuai dengan petunjuk yang berada dalam al-Qur'an.

Dalam Islam sendiri, yang menjadi dasar atau landasan pendidikan akhlak manusia adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijaui.⁹

⁷Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), h. 49

⁸FKI LIM, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP Lirboyo, 2010), h. 7

⁹Rosihon Anwar, *Op Cit*, h. 20. Mengenai baik dan buruk adalah dua kata yang saling kontradiktif. Mengenai definisi "baik" dan "buruk" lebih lanjut Rosihan Anwar mengungkapkan bahwa masing-masing orang terjadi perbedaan pendapat, diantaranya: 1) Ali ibn Abi Talib, kebaikan adalah menjauhkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal, dan memberikan kelonggaran pada keluarga; 2) Ibn Miskawayh, kebaikan adalah yang dihasilkan oleh manusia melalui keinginannya yang tinggi, sedangkan keburukan merupakan sesuatu yang diperlambat demi tercapainya kebaikan; 3) Muhammad Abduh, kebaikan adalah segala sesuatu yang lebih kekal manfaatnya, walaupun menimbulkan rasa sakit dalam melakukannya; 4) Louis Ma'luf, baik adalah menggapai kesempurnaan sesuatu, sedangkan buruk kata yang menunjukkan sesuatu yang tercela dan dosa. Meskipun berbeda redaksinya, namun essensinya tidak jauh berbeda. Baik adalah

Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, *zalim*, dan sombong. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan.¹⁰

Rasulullah Saw adalah figur yang tepat untuk ditiru dan dicontoh dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia. Sebagaimana firman Allah Swt:¹¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab: 33 ayat 21).

Karena Rasulullah adalah pribadi yang mulia, Allah memujinya dalam firman-Nya yang berbunyi:¹²

segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhuran, bermartabat dan menyenangkan. Sedangkan buruk merupakan sesuatu yang rendah, hina dan dibenci manusia. *Ibid.*, 70-71

¹⁰*Ibid*, h. 21

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h.

406

¹²*Ibid*, h. 564

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

(Q.S. Al-Qalam: 68 ayat 4).

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seseorang bertingkah laku.¹³

Sehingga ruang lingkup pendidikan akhlak, pada dasarnya tidak lepas dari akhlak terhadap Khalik dan akhlak terhadap makhluk. Namun untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan klasifikasi tersebut dalam penjelasan di bawah ini:

a) Akhlak terhadap Allah Swt

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa “Laa Ilaaha Ilallaah” tiada Tuhan selain Allah Swt. Allah yang Maha sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan. Akhlak terhadap Allah Swt, merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khaliknya.¹⁴ Perbuatan yang termasuk dalam kategori ini adalah:

1) Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Ikhlas juga bisa diartikan sebagai berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah.

¹³M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 201

¹⁴Heri Gunawan, *Op Cit*, h. 7

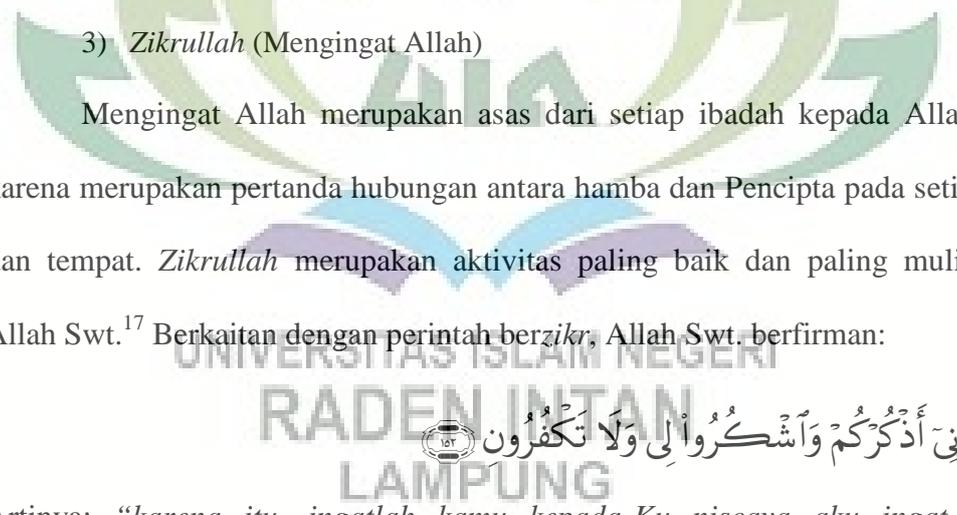
Menurut Yunahar Ilyas, persoalan ikhlas ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: a) Niat yang ikhlas, mencari ridha Allah, b) beramal dengan sebaik-baiknya, ikhlas dalam melakukan sesuatu harus dibuktikan dengan melakukan perbuatan sebaik-baiknya, c) pemanfaatan hasil usaha dengan tepat, misalnya mencari ilmu. Seseorang disebut ikhlas jika memiliki niat karena Allah, tekun belajar, dan setelah berhasil, maka seseorang tersebut harus dapat memanfaatkan ilmunya dengan tepat. Bukan hanya untuk kepentingan pribadi seperti cari uang, kedudukan dan kesenangan materi saja, namun juga kepentingan umat manusia.¹⁵

2) Taqwa

Definisi takwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut 'Afif 'Abd al-Fattah Tabbarah, makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. *Muttaqin* adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan Allah di dunia dan di akhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik, dan tidak melarang kecuali yang member mudharat kepada mereka.¹⁶

3) Zikrullah (Mengingat Allah)

Mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. *Zikrullah* merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah Swt.¹⁷ Berkaitan dengan perintah berzikir, Allah Swt. berfirman:



 فَادْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

Artinya: “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.¹⁸ (Q.S. Al-Baqarah: 2 ayat 152).

b) Akhlak terhadap diri sendiri

¹⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), h. 29-32

¹⁶*Ibid*, h. 17-18.

¹⁷Rosihon Anwar, *Op Cit*, 92.

¹⁸Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 23.

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasa selamat dan bahagia. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.¹⁹

Akhlak terhadap diri sendiri harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, akhlak terhadap diri sendiri meliputi:

1) Syukur

Syukur merupakan sikap di mana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rizki karunia Allah untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya ke arah kebajikan_bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.²⁰ Adapun karunia Allah Swt yang harus dimanfaatkan dan dipelihara seperti pancaindra, harta benda, ilmu pengetahuan dan sebagainya.²¹

2) Memelihara kesucian diri ('*iffah*)

Memelihara kesucian diri (al-'*iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari, yakni mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan buruk. Demikian juga memelihara lidah dan anggota badan lainnya dari segala perbuatan tercela karena sadar bahwa segala gerak manusia tidak lepas dari penglihatan Allah.²²

¹⁹Heri Gunawan, *Op Cit*, h. 10.

²⁰Rosihon Anwar, *Op Cit*, h. 98

²¹*Ibid*

²²*Ibid*, h. 105

c) Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan ataupun lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Islam pun mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik terhadap orang lain. Dalam hal ini merata di berbagai bidang, seperti: 1) bidang politik mencakup akhlak pemimpin kepada rakyatnya, dan akhlak rakyat terhadap pemimpin, 2) bidang ekonomi, meliputi: akhlak dalam memproduksi, distribusi, dan bertransaksi. 3) bidang budaya, yakni akhlak dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, guru dan lain-lain.²³ Sikap-sikap yang mencerminkan bersosial adalah:

1) Membina hubungan baik dengan masyarakat

Seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hubungan baik dengan masyarakat ini diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula, hidup bermasyarakat merupakan fitrah manusia. Dalam surat al-Hujurat diterangkan, bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar mereka saling kenal-mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.²⁴

2) Suka menolong orang lain.

²³Aminuddin, *Op Cit*, h.99

²⁴Ilyas, *Op Cit*, h. 205

Dalam hidup, setiap orang slalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan, akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantunya dengan nasihat, atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan lainnya.²⁵

d) Akhlak terhadap lingkungan.

Maksud dengan lingkungan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tidak bernyawa. Allah menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa yang semuanya memiliki ketergantungan kepada Allah. Keyakinan ini mengantarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.²⁶

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan harus memberi nuansa perubahan secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat urgen,²⁷ karena akhlak menjamin keselamatan, kedamaian dan memelihara masyarakat serta menjamin kesuksesan pribadi dan ketenangan hati.

²⁵*Ibid*, h. 113-114

²⁶Heri Gunawan, *Op Cit*, h. 12.

²⁷Hal tersebut disebabkan tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, memilih cinta *fadilah* karena cinta *fadilah*, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan. Lihat, Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu*, h. 41

Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk: 1) melurus-kan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, dan 2) membentuk rasa kasih sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.²⁸

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawayh yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna (*al-sa'adah*).²⁹

Secara detail, Rosihon Anwar membedakan tujuan dari pendidikan akhlak menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah:

a) Mengetahui tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw. Sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam hadith bahwa misi utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak.³⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

²⁸*Ibid*, h. 40-41

²⁹Suwito, *Op Cit*, h.116

³⁰Rosihon Anwar, *Op Cit*, h. 26

Artinya: *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*³¹ (QS. Al- Anbiya': 21 ayat 107).

- b) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah.
- c) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya, baik secara vertikal maupun horisontal, sehingga menciptakan kehidupan yang damai, bahagia lahir maupun batin.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian "Pendidikan Karakter"

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian karakter itu sendiri. Secara sederhana, karakter merupakan watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan.³²

Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai). Istilah ini memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.³³ Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Sehingga jika seseorang berperilaku kejam, tamak atau tidak jujur, maka

³¹Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 331.

³²Ahmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), h. 277

³³Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 71

dikatakan berkarakter jelek, sedangkan orang yang ramah, sopan dan jujur disebut memiliki karakter yang baik. Yang *kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’, seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.³⁴

Berbeda dengan Hermawan Kertajaya yang menyatakan, bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut bersifat asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.³⁵

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, sedangkan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan.³⁶

Dalam kaitannya dengan pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuannya. Hal ini sesuai dengan pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya

³⁴*Ibid*

³⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 28.

³⁶*Ibid*, h. 27.

terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.³⁷

Sedangkan Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau susila. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.³⁸

Dari dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai yang mengandung pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan. Selanjutnya, peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa.

2. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan

³⁷ Heri Gunawan, *Op Cit*, h. 23.

³⁸ *Ibid*

Tuhan.³⁹ Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona,⁴⁰ yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.⁴¹

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.⁴²

³⁹Masnur Muslich, *Op Cit*, h. 67.

⁴⁰Lickona bernama lengkap Thomas Lickona, merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan karakter kontemporer. Ia memiliki pandangan, bahwa terjadi dikotomi antara pendidikan karakter dan pendidikan agama. Keduanya seharusnya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Baginya, nilai dasar harus dihayati jika masyarakat masih mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai yang seharusnya diprioritaskan dalam pendidikan karakter adalah nilai kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenenderitaan (*public compassion*), pemecah konflik secara damai. Lebih lanjut, menurutnya agama bukan menjadi urusan sekolah negeri (*public school*). Sedangkan pendidikan karakter tidak ada relevansinya dengan ibadah dan doa-doa yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Agama memiliki hubungan vertikal antara sorang pribadi dengan keilahian, sedangkan pola pendidikan karakter adalah horisontal di dalam masyarakat, antara individu satu dengan yang lain. Lihat, Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 61-62.

⁴¹Mansur Muslich, *Op Cit*, 75.

⁴²Heri Gunawan, *Op Cit*, h. 32

Kemendiknas juga memaparkan lebih lanjut lagi dalam buku “Panduan pendidikan Karakter”, merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut deskripsi ringkasnya dalam tabel berikut.⁴³

Tabel 1

Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

No.	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan YME.	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketyhanan dan/atau ajaran agamanya.
2	Nilai karakter dalam hubungannya Dengan diri sendiri yang meliputi:	
3	Jujur	Pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
4	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

⁴³*Ibid*, h. 33

5	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan
6	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan
7	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya
8	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap Pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan
9	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru.
10	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.	Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk meghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki
11	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak Mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
12	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

		mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
13	Cinta ilmu	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
14	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang meliputi:	
15	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri serta orang lain
16	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap yang menurut dan taat terhadap aturan-aturan berjenan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
17	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
18	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke sesama orang
19	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak kewajiban dirinya dan orang lain
20	Nilai karakter dalam hubungannya dengan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

	lingkungan	lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
21	Nilai kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
22	Nasionalis	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya
23	Menghargai keragaman	Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, suku, dan agama.

Dari pemaparan tabel di atas, maka nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia, yang dalam hal ini melalui Kemendiknas selaku pemegang sistem pendidikan Nasional di Indonesia, melansir secara komunal ada 21 nilai karakter yang ada di Indonesia. Dan ketika dipetakan lebih lanjut, maka ada 5 kelompok yang tercantum dalam karakter di Indonesia, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia yang

berhubungan dengan lingkungan, (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.⁴⁴

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.⁴⁵

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak

⁴⁴*Ibid*

⁴⁵Mansur Muslih, *Op Cit*, h. 29

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁶

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.⁴⁷

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁴⁸

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah⁴⁹ dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan

⁴⁶Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

⁴⁷Mansur Muslih, *Op Cit*, h. 81

⁴⁸Heri Gunawan, *Op Cit*, 30.

⁴⁹Dalam hal ini, di lingkungan sekolah peran guru sangat penting bagi pembentukan karakter anak didik. Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan, seorang guru harus dapat menjadi figur teladan bagi anak didiknya; menjadi inspirator yang mampu membangkitkan semangat untuk mengoptimalkan potensi peserta didik; menjadi motivator yang mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi luar biasa yang dimiliki; menjadi dinamisator, yakni menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi; evaluator yakni mengevaluasi metode pembelajaran yang dipakai dalam pendidikan

yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.⁵⁰

Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.⁵¹



karakter, mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang, perjuangan dan agenda yang direncanakan. Untuk uraian lebih detail, lihat, Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, h. 74-82

⁵⁰Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), h. 37

⁵¹*Ibid*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG